

## **ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY**



### **PENANGGULANGAN KEMISKINAN MASYARAKAT SEKITAR KEBUN KOPI: Optimalisasi Modal Sosial dan Perencanaan Partisipatif Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jember**

Ketua Peneliti :  
Dr. Sukidin, M.Pd  
NIDN 0023036602

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**Desember 2014**

# **Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Sekitar Kebun Kopi : Optimalisasi Modal Sosial dan Perencanaan Partisipatif Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jember**

Peneliti : Sukidin<sup>1</sup>; Bambang Hari Purnomo<sup>2</sup>; Pudjo Suharso<sup>3</sup>  
Sumber Dana : BOPTN Universitas Jember Tahun Anggaran 2014

<sup>1,2,3</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

## **ABSTRAK**

Penelitian tentang “Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Sekitar Kebun Kopi : Optimalisasi Modal Sosial dan Perencanaan Partisipatif Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jember” ini bertujuan untuk memberikan solusi berkaitan dengan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Jember khususnya untuk penduduk yang tinggal di sekitar perkebunan kopi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah identifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah, dan mencari solusi, membuat rencana tindakan, dan pemantauan, mengolah dan menafsirkan data, dan membuat laporan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan : (1) menelaah data; (2) mereduksi data; (3) mengkategorikan data; (4) mendesplay data; dan (5) menafsirkan data. Hasil penelitian adalah pemetaan kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi dan pelatihan ketrampilan dan pendampingan pemanfaatan bahan dasar tanaman kopi untuk berbagai produk yang bermanfaat bagi masyarakat miskin. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan sumbangan yang optimal apabila disertai dengan berbagai perbaikan lain oleh pemerintah daerah dan pihak perkebunan. Memberikan kesempatan pada masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi untuk memanfaatkan pohon kopi tanpa harus merusak perkebunan kopi merupakan jalan yang layak untuk ditempuh. Artinya masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi yang rata-rata merupakan buruh perusahaan perkebunan diberikan peluang untuk mengoptimalkan kopi sebagai daya dukung bagi penanggulangan kemiskinan rumah tangga para buruh kopi tersebut.

Kata Kunci: kemiskinan, modal sosial, partisipasi, masyarakat

# **Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Sekitar Kebun Kopi : Optimalisasi Modal Sosial dan Perencanaan Partisipatif Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jember**

Peneliti : Sukidin<sup>1</sup>; Bambang Hari Purnomo<sup>2</sup>; Pudjo Suharso<sup>3</sup>  
Kontak *e-Mail* : sukidin2005@yahoo.com  
Sumber Dana : BOPTN Universitas Jember Tahun Anggaran 2014  
Diseminasi : belum ada

<sup>1;2;3</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

## **1. Latar belakang dan Tujuan Penelitian**

Salah satu masalah bangsa Indonesia yang belum dapat dipecahkan secara tuntas adalah kemiskinan, baik yang berada di perkotaan ataupun di perdesaan; baik yang berada di Jawa maupun di luar Jawa; ataupun di kantong-kantong kemiskinan yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Realitas kemiskinan juga terdapat di Kabupaten Jember, salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember menurut data BPS Kabupaten Jember (2010) sekitar 13 % dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Jember. Angka kemiskinan ini sedikit berbeda dari data yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Jember yang tercantum dalam Rencana Aksi Daerah *Mellinium Development Goals (RAD MDGs)* Kabupaten Jember (2011) yang menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Jember 11,5 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Jember. Angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember ini masih di bawah angka kemiskinan nasional yang mencapai lebih dari 15 % pada tahun 2010.

Keberadaan keluarga miskin di Kabupaten Jember sebagian berada di sektor pertanian. Hal ini dimungkinkan karena hampir semua keluarga miskin, khususnya yang berada di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember tidak mempunyai lahan garapan milik sendiri dan bekerja sebagai buruh tani di perkebunan kopi di sekitar tempat tinggalnya, baik sebagai buruh petik, buruh tanam, dan lainnya. Kemungkinan lainnya adalah belum optimalnya pengembangan potensi perkopian produktif atau ketidakmampuan masyarakat keluarga miskin “mengembangkan kapasitas diri” untuk keluar dari kemiskinan, baik karena faktor kultural maupun struktural.

Masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Silo, Mayang, Arjasa, Jelbug, Panti, dan Kecamatan Sumber Baru. Masyarakat disentra produksi kopi ini tidak mampu secara optimal memberdayakan diri untuk menanggulangi kemiskinan yang dialami, tidak saja karena menghadapi kendala regulasi

perkebunan tetapi juga masalah dalam mengoptimalkan modal sosial dan kurangnya perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif yang tersedia di luar ekonomi perkebunan.

Dalam konteks penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat miskin yang tinggal di perkebunan kopi di Kabupaten Jember, selama ini telah banyak program dari pemerintah daerah maupun yang dilakukan oleh PTP serta PDP melalui CSR (*corporate social responsibility*). Namun upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi nampaknya masih menyisakan kelemahan umum yang perlu dievaluasi dan diperbaiki.

Kelemahan umum penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Kabupaten Jember terlihat pada pandangan : (1) masih berorientasi pada pertumbuhan makro; (2) kebijakan yang terpusat sehingga muncul anggapan bahwa penanggulangan kemiskinan merupakan tanggungjawab pemerintah; (3) lebih bersifat karitatif; (4) memposisikan masyarakat miskin sebagai obyek dan tidak memperhitungkan potensi peranserta warga masyarakat yang lebih mampu; (5) cara pandang tentang kemiskinan diorientasikan pada ekonomi; (6) dan asumsi permasalahan dan penanggulangan yang sering di pandang sama.

Mengingat kelemahan penanggulangan kemiskinan tersebut maka sangat perlu dilakukan evaluasi penanggulangan kemiskinan yang selama ini telah dilakukan baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember maupun PTP dan PDP dibarengi dengan upaya implementasi strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi.

Oleh karena itu, strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat yang berada di sekitar perkebunan kopi harus mencakup upaya “pengembangan kapasitas diri” melalui optimalisasi modal sosial dan pemberdayaan ekonomi kreatif yang potensial dapat dikembangkan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi. Tentu upaya ini tidak dapat hanya melalui instrumen penguatan ekonomi *mainstream* yang selama ini berlaku atau pendekatan teknologis semata, tetapi juga harus ditempuh melalui berbagai dimensi yang terkait. Dengan kata lain proses “pengembangan kapasitas diri” masyarakat miskin perkebunan hendaknya dibangun dalam kerangka pendekatan yang komprehensif, holistik dan harmonis dengan memperhatikan modal sosial yang mencakup sistem nilai, kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat, potensi lokal, unit usaha masyarakat dan daya dukung lingkungan serta dibarengi dengan perencanaan

partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif di luar ekonomi perkebunan (ekonomi *mainstream*).

Dengan strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopo ini diharapkan tidak saja akan meningkatkan partisipasi masyarakat miskin di sekitar wilayah perkebunan kopi untuk pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan sumber daya perkebunan kopi. Tetapi juga akan dapat lebih menjamin kesinambungan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumber daya perkebunan kopi.

Harus dipahami penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi tidak cukup hanya diberikan bantuan dalam bentuk material, atau diberikan fasilitas peningkatan mutu prasarana, akses, dan berbagai pelayanan untuk masyarakat miskin. Hal itu memang penting, tetapi akan menjadi lebih penting apabila masyarakat miskin diberikan peluang untuk “mengembangkan kapasitas diri” melalui jaringan sosial, perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif selain sebagai buruh tani di perkebunan kopi, dan pengembangan modal sosial untuk melakukan transisi sosial dan ekonomi.

Masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi tidak dapat “mengembangkan kapasitas diri” untuk mengentaskan kemiskinannya sendiri-sendiri. Masyarakat miskin akan dapat menanggulangi kemiskinannya apabila dilakukan usaha bersama-sama melalui modal sosial yang dimiliki dan pengembangan ekonomi kreatif yang tersedia di sekitar perkebunan kopi, apakah dalam bentuk *off farm* yang dapat dilakukan oleh masyarakat miskin ataupun pengembangan industri rumahan skala kecil yang dapat “dicangkokan” secara kolektif di area sekitar perkebunan kopi.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah : (1) Memetakan dan memahami kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember; (2) Melakukan evaluasi terhadap berbagai penanggulangan kemiskinan yang sudah dilakukan; dan (3) mendesain langkah-langkah penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi melalui perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif dan modal sosial sebagai strategi baru penanggulangan kemiskinan.

## **2. Metodologi Penelitian Yang Digunakan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang

berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang mempunyai tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

Dalam penelitian tindakan ini, kebijakan dan tindakan penanggulangan kemiskinan dievaluasi untuk mendesain strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi. Dengan desain yang disusun kemudian dilakukan rencana tindak oleh multipihak.

Siklus penelitian dilakukan disesuaikan dengan prosedur atau langkah-langkah : Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah identifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah, dan mencari solusi, membuat rencana tindakan, dan pemantauan, mengolah dan menafsirkan data, dan membuat laporan.

Tim peneliti melakukan identifikasi masalah penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi, merumuskan masalah penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan oleh multipihak, menganalisis penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan dan menyodorkan alternative penanggulangan kemiskinan lainnya, membuat rencana tindak untuk didifusikan, dan mengimplementasikan rencana tindak melalui perencanaan partisipatif terhadap penanggulangan kemiskinan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Observasi dilakukan pada fenomena kemiskinan dan upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang berasal dari multipihak yang selama ini terlibat dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi dan pengamatan terlibat dilakukan peneliti di mana peneliti bertempat tinggal untuk sementara waktu di tempat penduduk sekitar perkebunan kopi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan : (1) menelaah data; (2) mereduksi data; (3) mengkategorikan data; (4) mendisplay data; dan (5) menafsirkan data.

Semua data yang berkaitan dengan kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, modal sosial, kegiatan *off farm* yang ada, dan pengembangan kapasitas diri, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, maupun pengamatan terlibat ditelaah melalui interpretasi-intepretasi tertentu untuk dilakukan langkah selanjutnya. Setelah data yang diperoleh ditelaah, langkah selanjutnya adalah memilih dan memilah data yang berkaitan dengan kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, modal sosial, kegiatan *off farm* di

sekitar kebun kopi, dan pengembangan kapasitas diri. Data yang tidak relevan dibuang agar tidak mengganggu langkah mengkategorikan.

Data kemudian dikategorikan berdasarkan kepentingan peneliti yang mencakup lima aspek (kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, modal sosial, kegiatan ekonomi kreatif, pengembangan kapasitas diri). Langkah selanjutnya adalah menafsirkan data yang diperoleh dan didialektikan dengan berbagai teori yang ada.

Analisis data ini sangat perlu untuk memperoleh gambaran penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi. Melalui analisis data ini kemudian disusun rencana tindak dan implementasi rencana tindak yang sudah disiapkan. Dalam menyusun rencana tindak maupun implementasi rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi dipergunakan metode *Participant Rural Appraisal* (PRA). Metode ini merupakan metode perencanaan partisipatif yang melibatkan multipihak dan dipergunakan untuk memfasilitasi pandangan mendalam masyarakat terhadap diri sendiri dan kemungkinan-kemungkinannya, dan memungkinkan para anggota untuk menyampaikan gagasan, penemuan mereka dengan cara mereka sendiri yang bervariasi, bermakna, dan dapat dipakai serta realistis (RETA, 2010 :9).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini adalah : (1) berbagi informasi; (2) konsultasi; (3) kolaborasi; (4) persuasi; dan (5) kendali bersama. Para peneliti lebih dulu melakukan tukar berbagai informasi tentang kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, dan lainnya yang termasuk dalam fokus penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan konsultasi dengan berbagai pihak, mulai dari tetua desa, aparat birokrasi desa, sampai dengan orang-orang miskin tentang apa yang perlu dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan.

Setelah itu peneliti bekerjasama dengan multipihak untuk menyusun rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan. Dengan kerjasama ini diharapkan masyarakat miskin mampu dan mau mengungkapkan pandangannya dan merasa dilibatkan sehingga memperoleh *social efficacy*. Apabila langkah ini belum optimal dilakukan persuasi oleh peneliti. Terakhir semua yang sudah dirancang, diputuskan, diimplementasikan dengan kendali bersama sehingga diharapkan akan memperoleh hasil yang diharapkan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Komoditi perkebunan yang cukup terkenal di Kabupaten Jember adalah tembakau dan kopi. Untuk perkebunan kopi, budidaya tanaman kopi yang dikelola oleh perusahaan

sebagian besar merupakan budidaya tanaman kopi jenis Robusta. Pengusahaan komoditi kopi Robusta dilakukan oleh perkebunan rakyat (perorangan) maupun PDP, PTP Nusantara, dan TTN. Data dari masing-masing perusahaan dan perkebunan rakyat tentang hasil kopi berbeda satu sama lain. Untuk perkebunan kopi yang dikelola oleh perorangan (perkebunan rakyat) produksi kopi yang dihasilkan tidak sebanyak yang dihasilkan oleh perusahaan.

Tabel 1. Produksi Kopi di Kabupaten Jember

Nama Perusahaan Tahun	PTP. Nusantara	PDP	TTN	Perkb. Rakyat
2010	28 ton	18 ton	14 ton	9 ton
2011	26 ton	16,5 ton	13 ton	7 ton
2012	28 ton	16 ton	13 ton	7 ton
2013	28,4ton	13 ton	13,4 ton	7,6 ton

Sumber : Data Primer

Produksi kopi Robusta yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut dan perkebunan rakyat sebagian besar diekspor ke pasar internasional, khususnya ke Amerika Serikat dan Eropa. Hanya sebagian kecil (produksi “leresan”) yang dipasarkan untuk kepentingan pasar domestik/dalam negeri.

Produksi kopi di Kabupaten Jember memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dioptimalisasi. Keberadaan perkebunan kopi yang produknya diekspor untuk pasar luar negeri seharusnya mampu memberikan efek positif bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan kopi. Namun, realitas yang ada potensi perkopian di Kabupaten Jember belum mampu mengangkat kesejahteraan kehidupan masyarakat sekitar perkebunan.

Kondisi ekonomi rumah tangga buruh perkebunan kopi pada umumnya ditopang oleh dua kegiatan produktif : Sebagai buruh perkebunan kopi dan sebagai tenaga kerja lepas di luar perkebunan kopi. Sebagai buruh perkebunan kopi, setidaknya terdapat 3 kategori buruh perkebunan kopi. Pertama, buruh tetap perkebunan kopi atau sebagai karyawan perkebunan kopi yang dikelola oleh PDP atau PTP Nusantara. Kedua, buruh harian perkebunan kopi. Pekerjaan buruh ini sebenarnya tidak hanya memetik kopi, tetapi difungsikan oleh pihak perkebunan untuk dipekerjakan di perkebunan karet atau kakao. Ketiga buruh lepas perkebunan kopi. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan buruh musiman, artinya difungsikan oleh pihak perkebunan kopi hanya pada musim panen kopi.

Pada buruh tetap dan buruh harian, pihak perkebunan mempunyai kontrak kerja dan para buruh diberikan upah tetap, rata-rata per bulan antara 900 ribu – 1.200 ribu rupiah

per bulan, sedang untuk buruh lepas, pihak perkebunan tidak memberikan upah tetap. Buruh lepas perkebunan kopi hanya menerima pendapatan apabila terlibat dalam pemetikan kopi. Upah sudah ditentukan, yakni antara 15 ribu – 18 ribu per hari, tanpa target jumlah kopi yang terpetik. Hanya saja umumnya buruh lepas ini mampu memetik kopi sebanyak 30-50 kg.

Selain itu pihak perkebunan juga memakai system kemampuan petik buruh, dimana setiap kilogram kopi yang terpetik dihargai sebesar 650 rupiah. Namun system ini tidak dipergunakan oleh semua perkebunan kopi yang ada di Kabupaten Jember karena dianggap kurang efisien. Sebagai masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi, tidak semua masyarakat miskin menggantungkan hidupnya di perkebunan kopi. Banyak masyarakat miskin yang tinggal di sekitar perkebunan kopi tidak mau menjadi buruh perkebunan kopi, mereka memilih menjadi tenaga lepas atau bekerja di luar perkebunan kopi. Adakalanya pada musim panen kopi, sebagian masyarakat miskin ini menjadi buruh lepas petik kopi dengan upah per hari antara 15 – 18 ribu per hari dengan jam kerja selama 6 jam.

Pada umumnya masyarakat miskin yang tinggal di sekitar perkebunan kopi tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata tiap rumah tangga mempunyai anak 2 – 4 orang, dengan capaian pendidikan sebagian besar hanya tamat SMP, hanya sebagian kecil yang dapat menyekolahkan anaknya pada tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Kondisi buruh itu sendiri sebagian besar hanya tamat SD dan SMP.

Tenaga kerja yang terserap untuk bekerja di perkebunan kopi tidak hanya dari kaum laki-laki melainkan juga banyak dari kaum perempuan. Hal tersebut dilakukan oleh pihak perkebunan, karena untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal dari tanaman kopi membutuhkan perawatan yang ekstra.

Jenis pekerjaan yang ada di perkebunan kopi terdiri dari : Pertama yaitu buruh harian lepas, masyarakat sekitar perkebunan yang bekerja sebagai buruh harian lepas ini akan bekerja pada saat tertentu saja, dalam artian akan bekerja apabila di perkebunan memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak misalnya pada waktu panen raya tiba. Upah yang akan diterima sesuai dengan banyaknya perolehan biji kopi yang mereka kumpulkan, dan pembayaran upahnya dilakukan dua minggu sekali. Kedua, yaitu buruh tetap, perbedaan dari jenis pekerjaan yang pertama adalah buruh tetap ini bekerja secara kontinyu setiap hari di perkebunan mulai dari perawatan pohon kopi sampai dengan panen nantinya. Begitu juga dengan upah yang di terima, jika buruh harian lepas akan di berikan upah apabila ada pekerjaan dan menghitung dari hasil kerjanya, buruh tetap

menerima upah setiap bulannya. Ketiga, yaitu buruh bulanan, jenis pekerjaan ini sama dengan buruh tetap yang menerima gaji penuh setiap bulannya, namun yang membedakannya adalah buruh bulanan ini bekerja sebagai pengawas yang mempunyai tugas untuk mengontrol dan mengawasi kinerja dari buruh harian lepas dan buruh harian tetap.

Sedangkan variasi pekerjaan yang dipilih oleh perempuan pada masyarakat sekitar perkebunan kopi diantaranya yaitu, menjadi buruh harian lepas seperti merawat tanaman kopi, memetik kopi pada waktu panen, dan buruh harian tetap sebagai pegawai losskill di pabrik pengolahan kopi. Namun sebagian besar pekerjaan yang di pilih oleh perempuan adalah menjadi buruh harian lepas yang tidak terikat oleh jam kerja. Merawat tanaman kopi dan memetik kopi pada waktu panen merupakan salah satu pekerjaan dengan sistem borongan yang banyak dilakukan oleh perempuan disekitar perkebunan kopi. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh perempuan tanpa mengorbankan tugas utamanya dalam keluarga.

Dalam mengembangkan kapasitas para buruh perkebunan kopi, peneliti melakukan upaya untuk mengoptimalkan modal social yang dimiliki. Modal social yang dimiliki masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember antara lain kepercayaan, kohesifitas, gotong royong, kerjasama antar warga di sekitar perkebunan kopi. Sekalipun masyarakat miskin perkebunan kopi yang tinggal di cluster-cluster mempunyai kendala geografis, namun dalam momen-momen tertentu masyarakat tetap berkumpul dalam organisasi-organisasi yang ada di desanya.

Masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi mempunyai kepercayaan bahwa menjadi miskin memang sudah nasibnya. Kepercayaan yang cenderung fatalistic ini dialami hampir semua masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi. Sehingga mereka sulit untuk diajak mengubah nasibnya. Namun tim peneliti terus berusaha meyakinkan bahwa nasib seseorang dapat diubah. Dengan mengacu pada Al Quran yang merupakan pegangan penting bagi masyarakat miskin sekitar perkebunan yang mayoritas beragama Islam dan dari Suku Madura, tim peneliti mensosialisasikan bahwa “Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum apabila kaum itu tidak mau mengubahnya”. Berbekal dari dalil tersebut, masyarakat miskin makin dapat menerima bahwa miskin itu bukan nasib.

Dalam setiap pengajian yang diikuti oleh masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi, peneliti meminta pada Pak Kyai untuk menyelipkan ayat nasib tersebut untuk menggugah masyarakat untuk terus berupaya agar tidak miskin. Di sini forum pengajian yang menjadi representasi kepercayaan dibuat menjadi media untuk memberikan ketrampilan selain menjadi buruh perkebunan kopi. Pada awalnya sebagian besar

masyarakat miskin ini terlibat dalam arisan pengajian untuk membantu secara bergantian masyarakat miskin.

Dalam forum ini pula masyarakat yang berkecukupan dan kaya juga memberikan bantuan untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di desanya. Modal social berupa kepercayaan bahwa bersedekah untuk membantu masyarakat miskin akan memperoleh balasan pahala yang jauh lebih banyak nantinya.

Dalam penelitian ini kohesifitas masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi memang tidak lekat. Masih ada pandangan bahwa orang miskin tidak pantas berinteraksi social dengan masyarakat kaya. Mereka berpandangan bahwa orang kaya sebagian besar sombong. Tim peneliti berusaha menjelaskan bahwa orang kaya atau berkecukupan adalah orang yang dapat diharapkan untuk membantu melalui mekanisme religiusitas dan social. Oleh karena itu tim peneliti terus mendorong agar terjadi interaksi social yang intensif dengan masyarakat berkecukupan atau kaya.

Untuk keperluan itu, tim peneliti bekerja sama dengan pihak desa (kepala desa) membentuk paguyuban dengan moto gerakan “sedekah seribu desa” (Saride), suatu paguyuban yang fungsinya mendorong masyarakat untuk bersedekah seribu dalam satu minggu, kemudian dikumpulkan untuk memberikan modal kerja dan bantuan bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan yang mau membuka usaha produktif.

Gerakan melalui paguyuban perdesaan ini sekaligus menjadi wahana untuk meningkatkan gotong royong antar warga desa untuk tidak saja saling membantu, tetapi juga untuk saling berinteraksi dan saling berbagi. Dari sini tercipta bahwa kemiskinan yang ada di sekitar perkebunan bukanlah mahanya masalah orang miskin itu sendiri, tetapi menjadi masalah bersama dan karenanya harus dipecahkan secara bersama pula.

Untuk lebih menjamin kesinambungan gerakan ini, maka dibentuk organisasi dan kepengurusan paguyuban yang berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan gerakan “Saride” untuk membangun desa. Hasilnya masyarakat miskin merasa terbantuan dan tidak merasa bahwa mereka harus memecahkan kemiskinannya sendiri.

Selain mengoptimalkan modal social, penelitian ini juga memperkenalkan perlunya pengembangan ekonomi kreatif. Berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif di sekitar perkebunan kopi Jember, setidaknya terdapat tiga model bisnis yang berkembang dengan berbasis kewirausahaan social. Pertama, model usaha nirlaba pengungkit. Usaha jenis ini bisa kita lihat dalam gerakan yang dilakukan oleh LSM, komunitas peduli, badan amal, dan sebagainya. Model bisnis ini akan jauh lebih sulit ditingkatkan dibanding dengan model bisnis pro-laba. Ketergantungan pada kedermawanan orang lain, yang

biasanya datang dari yayasan atau pemerintah, akan menghalangi peluang ekspansi. Publikasi permasalahan akan meningkatkan pendanaan, sedangkan penghentian dana dari para filantropis akan mematikan kinerja.

Kedua, usaha nirlaba hibrida. Model bisnis ini mengalami eksperimentasi paling besar yang merupakan penggabungan imajinatif strategi nirlaba dan pendapatan yang dihasilkan dalam satu kesatuan dan membentuk kekuatan hibrida. Usaha ini menyediakan barang/jasa bagi populasi yang diasingkan oleh pasar pada umumnya, tetapi menghasilkan keuntungan bukan sesuatu yang harus dihindari.

Ketiga, bisnis sosial, yaitu badan usaha pro-laba yang berfokus pada misi sosial. Keuntungan dihasilkan, tetapi tujuan utamanya bukanlah memaksimalkan pengembalian finansial bagi pemegang saham melainkan untuk memberi keuntungan secara finansial kepada kelompok berpenghasilan rendah serta menumbuhkan usaha sosial dengan investasi ulang.

Berdasarkan ketiga model tersebut, model bisnis sosial yang menjadi pola dalam melakukan *social entrepreneurship* di Kabupaten Jember. Subjek dan objek dari kegiatan ini yaitu masyarakat sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember. Sedangkan fokus kegiatan penelitian ini adalah kewirausahaan berbasis kearifan local yang terdiri dari :

a) Pengolahan kulit buah kopi menjadi pakan ternak

Pemanfaatan kulit kopi sebagai pakan ternak terdapat kendala salah satu kendala adalah kandungan serat kasarnya yang tinggi (33,14%), sehingga tingkat kecernaannya sangat rendah. Dengan proses amoniasi, tingkat kecernaan kulit kopi bisa ditingkatkan. Bukan hanya itu, amoniasi kulit kopi juga dapat meningkatkan kadar protein serta menghilangkan aflatoksin. Metode ini pernah diteliti sejumlah mahasiswa Fakultas Peternakan Undip (2005), dan sukses diuji coba pada ternak domba.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan amoniasi kulit kopi adalah 20 kg kulit kopi kering udara, 1 kg urea, dan 14 liter air. Adapun peranti yang dibutuhkan meliputi timbangan, gelas ukur, terpal plastik, kantong plastik (d disesuaikan dengan jumlah bahan), ember, dan pengaduk.

Cara pembuatannya, kulit kopi dihamparkan pada terpal / lembaran plastik berukuran 180 x 200 cm<sup>2</sup>. Masukkan 14 liter air ke dalam ember, dan masukkan pula 1 kg urea ke dalamnya. Aduk terus sampai semua urea terlarut.

Siramkan larutan urea ke kulit kopi secara merata, kemudian dibolak-balik sampai seluruh bagian kulit basah oleh larutan tersebut. Masukkan kulit kopi ke dalam plastik kantong (90x 100 cm) secara rangkap, kemudian dipadatkan, dan diikat erat-erat.

Pastikan tak ada kebocoran pada kantong plastik. Setelah empat minggu, amoniasi kulit kopi sudah dapat dibuka. Amoniasi diangin-anginkan selama 1-2 hari, sampai bau menyengat amoniak hilang. Sekarang, hasil amoniasi bisa digunakan sebagai pakan sapi atau domba.

b) Pemanfaatan batang pohon kopi yang kurang produktif menjadi arang.

Para buruh kebun kopi memanfaatkan batang kayu kopi yang terbuang untuk dijadikan arang. Peneliti memberikan pengetahuan dan contoh membuat arang yang baik. Setiap kilogram arang dihargai sebesar Rp.8000,-. Penghasilan tambahan dari pembuatan arang ini cukup menambah penghasilan para buruh selain memetik kopi.

c) Pengolahan kulit kopi sebagai pupuk organik

Pengolahan kulit kopi sebagai pupuk organik dilakukan dengan cara menimbun sampah kulit kopi pada hamparan tanah yang luas dengan bantuan mikroorganisme kita biarkan kulit kopi tersebut mengalami pembusukan secara alami dengan bantuan alam selama 1 minggu. Setelah 1 minggu kita bisa memanfaatkan kulit kopi tersebut sebagai pupuk organik yang siap untuk dipakai.

d) Pengolahan kopi sebagai campuran pembuatan kerupuk.

Pembuatan kerupuk dimulai dari pengadonan bahan, tepung tapioka atau acisample ini dicampurkan dengan bumbu-bumbu yang terdiri dari bawang putih, minyak ikan, garam, terasi putih, pewarna makanan dan campuran serbuk kopi untuk pengikat aroma kopi. Saat ini proses pencampuran sudah menggunakan mesin pengaduk, selain lebih menghemat tenaga mesin pengaduk juga bisa membuat adonan tercampur lebih rata. Pengadonan ini memakan waktu sekitar 30 menit, kemudian adonan ditempatkan pada mesin press. Agar mesin dapat bekerja dengan baik adonan harus ditempatkan tepat pada tabung press, mesin yang menggunakan sistem hidrolik ini akan menekan dan membentuk adonan jadi manjang. Adonan ini akan mengucur dari keran-keran khusus karena bentuknya yang mirip dengan cacing, adonan memanjang ini juga sering disebut cacingan. Dari cacingan inilah kerupuk dibentuk dengan terampil para pekerja mengubah

cacingan menjadi kerupuk, proses ini harus dilakukan dengan cepat inilah yang disebut "babangi" atau kerupuk mentah. Babangi atau kerupuk mentah yang telah jadi kemudian ditempatkan pada wadah kukus yang berbentuk jaring agar air dapat masuk melalui celah-celahnya untuk membuat babangi matang. Babangi kemudian dikukus menggunakan kukusan, Pengukusan berlangsung tak lama hanya 10 menit saja jika suhu pengukusan sudah mencapai 100 derajat itu tandanya babangi telah matang. Babangi yang telah matang kemudian disusun pada wadah penjemuran yang disebut "eplek". Setelah itu kerupuk siap untuk dijemur dan setelah kering siap untuk digoreng.

- e) Pemanfaatan pohon kopi sebagai tempat lebah dan penghasil madu beraromakan kopi.

Pemanfaatan ini bisa dilakukan dengan cara ternak lebah pada pohon kopi. Hal ini dilakukan agar petani kopi selain merawat perkebunan kopi merak juga mempunyai kesibukan lain sebagai petani lebah yang nantinya bisa menghasilkan madu yang beraromakan kopi sebagai penghasilan tambahan.

#### **4. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan**

Dalam melaksanakan tindak lanjut sebagai implementasi program yang telah direncanakan, yakni pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat miskin yang tinggal di perkebunan kopi, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pembentukan kelompok target. Dimaksudkan dengan kelompok target adalah kelompok masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi yang akan diberikan pelatihan dan pendampingan untuk menanggulangi kemiskinan yang dialami masyarakat. Kelompok Target merupakan perwakilan masyarakat miskin yang ada di setiap pedusunan yang ada di desa tersebut. Setiap Kelompok Target mempunyai anggota 10 orang, yang dikoordinir oleh Ketua Kelompok Target.

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan diberikan sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh Tim, sedangkan fasilitator yang akan memberikan pelatihan dan pendampingan terdiri dari praktisi, dosen, dan mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini. Untuk setiap Kelompok Target diberikan pelatihan selama 2 kali dengan bahan pelatihan ketrampilan membuat suatu produk. Jumlah Kelompok Target yang ada sebanyak 6 kelompok yang tersebar di 6 desa. Pelatihan dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu.

Pelatihan pertama diberikan kepada Kelompok Target yang berada di Desa Suci Kecamatan Panti dan Desa Sumber Wadung di Kecamatan Sumber Baru. Dengan materi pelatihan pembuatan pupuk organik dan campuran pakan ternak. Pelaksanaan pelatihan di Desa Suci dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 Agustus 2014 dengan jumlah peserta 9 orang karena 1 orang tidak hadir. Bertindak sebagai fasilitator adalah Abdul Majid dan Elisa. Sedangkan pelaksanaan di Sumber Wadung pada tanggal 2 dan 3 Agustus 2014 dihadiri 10 orang, dan dimulai tepat jam 13 siang dengan ditunggu oleh Kepala Desa Sumber Wadung. Bertindak sebagai fasilitator adalah Ikrim dan Uun. Sebelum dilakukan pelatihan dengan cara mendemonstrasikan/praktek pembuatan pupuk organik dan campuran pakan ternak, selama 60 menit pertama, para peserta diberikan pengetahuan lebih dahulu tentang cara pembuatan kulit kopi menjadi pakan ternak dan pupuk organik dari kulit kopi oleh fasilitator yang ada. Setelah penjelasan dan tanya jawab selesai, fasilitator menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk mendemonstrasikan cara pembuatan pakan ternak dan pupuk organik dari kulit kopi.

Pelatihan kedua pada tanggal 9 dan 10 Agustus 2014 adalah pelatihan pembuatan arang dari limbah kayu kopi dan pembuatan campuran krupuk dengan kulit kopi. Pelatihan ini diberikan di desa Jelbug dan desa Kemuning Lor. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan arang dari limbah kayu pohon kopi dan campuran kerupuk dari kulit buah kopi yang dilakukan di Desa Jelbug dihadiri oleh semua anggota Kelompok Target dan disaksikan oleh Kepala Desa beserta staf desa. Sementara pelatihan di desa Kemuning Lor dihadiri 7 orang dari 10 anggota Kelompok Target. Di desa Kemuning Lor juga dihadiri Kepala Desa dan aparat pedesaan.

Dalam pembuatan arang dari limbah kayu kopi dan campuran kulit kopi untuk pembuatan krupuk dipandu oleh Nurul dan Khabibullah di desa Jelbug, sementara di desa Kemuning Lor bertindak sebagai fasilitator adalah Irma dan Arie Eko. Setelah dilakukan pembekalan selama kurang lebih 1 jam untuk masing-masing bahan, dilanjutkan dengan praktek yang dilakukan oleh peserta pelatihan.

Pelatihan ketiga yang dilakukan pada tanggal 17 dan 18 Agustus 2014 adalah pelatihan pembuatan sarang madu, dan pelatihan pemanfaatan ampas kopi sebagai pembersih alat-alat rumah tangga. Pelatihan ini dilakukan di desa Garahan dan Sumberagung. Dalam pelatihan ini semua anggota Kelompok Target hadir dan ditunggu oleh masing-masing Kepala Desa beserta aparat pedesaan. Sebelum diberikan pelatihan, fasilitator memberikan penjelasan lebih dahulu mengenai materi yang akan

dilatihkan, manfaatnya serta langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan dalam praktek nanti.

Pelatihan Pemanfaatan kulit kopi sebagai pembersih alat-alat rumah tangga. Hampir dapat dipastikan setiap rumah tangga memerlukan pembersih alat-alat rumah tangga dan biasanya berupa sabun detergent. Bagi rumah tangga miskin, pemanfaatan kulit kopi sebagai pembersih alat-alat rumah tangga akan sangat bermanfaat mengurangi belanja detergent. Anggaran untuk membeli deterjen dapat dipergunakan untuk kepentingan lain yang lebih bermanfaat, misalnya untuk menambah anggaran pendidikan atau kesehatan.

## **5. Evaluasi Kegiatan**

Selama pelatihan berlangsung, tim peneliti juga melakukan evaluasi kegiatan pelatihan bagi Kelompok Target. Unsur yang dievaluasi mencakup bahan yang dilatihkan, keseriusan peserta pelatihan dan manfaat produk yang dihasilkan dalam pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua peserta pelatihan menyatakan bahwa bahan pelatihan cocok untuk masyarakat miskin, selain tidak menyulitkan juga mudah dibuat. Manfaat produk yang dihasilkan sebagian peserta mengatakan bermanfaat, sebagian lagi kurang bermanfaat. Yang kurang bermanfaat adalah pembuatan madu dan pembersih alat-alat rumah tangga. Alasan mereka adalah untuk membuat madu cukup sulit terutama pemeliharaannya. Hasilnya dianggap belum pasti dan lebah mudah berpindah-pindah.

Kemudian untuk pembersih alat-alat rumah tangga mereka menyatakan bahwa kurang dibutuhkan karena selain alat rumah tangga tidak mempunyai banyak, mereka cukup membersihkan saja tanpa memakai pembersih seperti deterjen. Selain itu masih jarang masyarakat yang bersedia membeli apabila dibuat produk pembersih alat-alat rumah tangga untuk dijual.

Dari aspek keseriusan, tidak semua peserta menyimak dengan baik. Sekitar 60 persen peserta yang serius mengikuti pelatihan dan akan mempraktekkan setelah kegiatan ini selesai. Alasan yang dikemukakan oleh peserta yang kurang serius adalah tidak ada waktu dan cukup uang untuk memulai. Selain itu peserta yang kurang serius adalah peserta pengganti.

Dari hasil evaluasi ini perlu diperhatikan nantinya bahwa menanggulangi kemiskinan tidaklah mudah. Namun harus tetap terus dilakukan karena penanggulangan kemiskinan memerlukan upaya yang terus menerus dan melibatkan banyak pihak.

## **6. Kesimpulan**

Realitas penduduk miskin di sekitar perkebunan dan kehutanan juga terjadi di Kabupaten Jember, termasuk penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi yang sebagian besar dimiliki oleh Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP). Penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi di Jember tersebar di Kecamatan Panti, Kecamatan Mayang, Kecamatan Jelbug, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Silo, dan Kecamatan Sumber Baru

Untuk menanggulangi kemiskinan masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan kopi, perlu dilakukan tindakan sebagai berikut :

- a. Langkah pengembangan kapasitas diri yang mencakup optimalisasi modal social yang dimiliki masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi dan pengembangan ekonomi kreatif.
- b. Pengembangan modal social dan ekonomi kreatif dilaksanakan melalui pelatihan dan pembinaan yang dilakukan dengan pendampingan.
- c. Perlu disusun rencana tindak penanggulangan kemiskinan secara nyata yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi.

Kata kunci : kapasitas diri, modal social, ekonomi kreatif, rencana tindak dan pendampingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Abimanyu, 2010, Pengembangan Ekonomi Lokal, makalah, UGM, Yogyakarta.
- Asian Development Bank, 2010, *Regional Technical Assistance* (RETA, 2010, Manila.
- Badan Pusat Statistik, 2010, Jember Dalam Angka, Jember
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010, Panduan Penanggulangan Kemiskinan, Jakarta.
- Carrol, Thomas, 2001, *Social Capital, Local Capacity, and Poverty Eradicating*, Manila, ADP Press.
- Chambers, Robert ,2000, *Eradicating Poverty : Putting The Last Fisrt*, London, Sage Publication.
- Coleman, James, 2000, *The Foundation of Social Theory*, Cambridge, Belknap Press
- Helming,AHJ, 2005, Pengembangan Ekonomi Kreatif, makalah, UGM, Yogyakarta
- Narayan, Deepa, 1997, *Theory of Participasy*, Bloomfiled, Kumarian Press.
- Nasikun, 2007, Dinamika Masyarakat Perkebunan, PAU Studi Sosial, UGM Yogyakarta.
- Pudjo Suharso, 2004, Perspektif Sosial Kemiskinan, makalah, UGM, Yogyakarta
- Pusat Studi Sosial Undip, 2009, Kemiskinan Masyarakat Perkebunan di Kabupaten Semarang, Undip Semarang
- Pusat Studi Pertanian dan Holtikultura, Kopi dan Masyarakat Lampung Barat, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Putnam, Robert, 1999, *Social Democracy : How To Build*, Princeton, Princeton University Press.
- Rudi Badarudin, 2010, Pengembangan Perekonomian Regional, Yogyakarta, STIE Press.
- Woolcock, Michael, 2002, *Social Capital : Local Property*, Manila, ADP Press